

IMPLEMENTASI MODEL PEMBINAAN WARGA GEREJA MENURUT 1 SAMUEL DALAM KEPEMIMPINAN SPIRITUAL

¹Eunike Gracia Br. Rumabutar, ²Elshaddai Betsyeba Siburian

³Andar Gunawan Pasaribu

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Agama Kristen, FIPK, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: ¹ eunikemanalu77@gmail.com, ² elshaddaibs17@gmail.com, ³

andargunawanpasaribu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi model pembinaan warga gereja berdasarkan kitab 1 Samuel, dengan menyoroti konsep pembinaan asrama sinagoge seperti yang dialami Samuel di bawah bimbingan imam Eli. Model ini menekankan pembentukan karakter, ketaatan kepada Allah, dan pengembangan spiritual melalui komunitas pembinaan intensif. Kisah kepemimpinan Samuel, Saul, dan Daud dalam kitab 1 Samuel menawarkan prinsip-prinsip seperti integritas, kerendahan hati, dan pengabdian yang relevan untuk kepemimpinan spiritual. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis teks Alkitab dan menghubungkannya dengan praktik gerejawi. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini tidak hanya memperkuat iman warga gereja, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang berpusat pada Kristus, melalui strategi pengajaran, mentoring, dan pembentukan komunitas yang berlandaskan nilai-nilai Alkitab.

Kata Kunci : Pembinaan Warga Gereja, Kepemimpinan spiritual, Kitab 1 Samuel

Abstract

This research examines the implementation of a church community formation model based on the book of 1 Samuel, by highlighting the concept of synagogue boarding formation as experienced by Samuel under the guidance of the priest Eli. This model emphasizes character formation, obedience to Allah, and spiritual development through an intensive coaching community. The leadership stories of Samuel, Saul, and David in 1 Samuel offer principles such as integrity, humility, and devotion that are relevant for spiritual leadership. A qualitative-descriptive approach is used to analyze biblical texts and relate them to ecclesiastical practices. The results show that this model not only strengthens the faith of church members, but also prepares them to become Christ-centered leaders, through teaching, mentoring, and community building strategies based on Biblical values.

Keywords : Formation of Church Citizens, Spiritual Leadership, Book of 1 Samuel

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja ialah kegiatan pembinaan dalam gereja yang bersifat komprehensif, yang artinya kegiatan pembinaan dalam gereja akan membimbing jemaat agar merasakan perubahan dalam aspek emosi, iman dan kerohanian serta terlihat dalam perbuatan

nyata¹. Pembinaan warga gereja merupakan salah satu tugas utama gereja dalam membangun komunitas yang sehat secara rohani, moral, dan sosial. Proses ini melibatkan pengajaran firman Tuhan, pembentukan karakter, dan pendampingan spiritual yang bertujuan untuk menumbuhkan iman jemaat dan mempersiapkan mereka untuk melayani Allah dan sesama. Dalam menjalankan tugas ini, gereja membutuhkan model kepemimpinan yang efektif, yang tidak hanya mengelola secara struktural, tetapi juga memimpin dengan teladan hidup yang berpusat pada Allah. Kitab 1 Samuel, sebagai salah satu kitab sejarah dalam Perjanjian Lama, memberikan wawasan mendalam tentang model kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam pembinaan warga gereja.

Kitab 1 Samuel mencatat perjalanan bangsa Israel dalam masa transisi dari sistem hakim-hakim ke sistem kerajaan. Bentuk Genre (jenis sastra atau gaya bahasa) dari kitab 1 Samuel ini adalah Genre Sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut, Don L. Fisher mengatakan bahwa 1 Samuel termasuk jenis sastra cerita. Cerita berarti sejarah dan cerita-cerita biasa. Ini adalah jenis yang paling sederhana dan disukai seluruh dunia². Periode ini dipenuhi dengan tantangan kepemimpinan, yang memengaruhi kehidupan spiritual dan moral bangsa Israel. Tiga tokoh utama dalam kitab ini—Samuel, Saul, dan Daud—menyajikan gambaran yang kontras tentang kepemimpinan. Samuel dikenal sebagai nabi dan hakim yang setia memimpin Israel kembali kepada Allah. Saul, raja pertama Israel, menjadi contoh pemimpin yang gagal karena ketidaktaatan dan egoisme. Sementara itu, Daud, meskipun tidak sempurna, menunjukkan model kepemimpinan yang dilandasi iman dan kerendahan hati.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai iman dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kehidupan rohani individu maupun komunitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Walter Brueggemann, "kepemimpinan dalam komunitas iman haruslah bersifat profetik, yang mengarahkan jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah³." Dalam konteks gereja, kepemimpinan spiritual tidak hanya bertujuan untuk mengarahkan, tetapi juga untuk meneladani Kristus dalam segala aspek kehidupan, sehingga menjadi inspirasi bagi umat untuk hidup seturut kehendak Allah. Model kepemimpinan ini mengutamakan ketaatan, integritas, kerendahan hati, dan pelayanan yang

¹ Eva Monica Teresa Kodongan, Lamhot Naibaho, and Desi Sianipar, "Evaluasi Program Pembinaan Warga Gereja Terhadap Kaum Pemulung," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 531–42, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.929>.

² Don L. Fisher, *Pra Hermeneutik*, Gandum Mas (Malang, 1987).

³ Walter Brueggemann, *First and Second Samuel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012).

tulus, sebagaimana dicontohkan oleh tokoh-tokoh dalam Alkitab. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, kepemimpinan spiritual menjadi kekuatan transformasional yang mampu membangun komunitas iman yang kokoh, khususnya dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Di sisi lain, kehidupan Daud memberikan perspektif tentang kepemimpinan yang berpusat pada iman dan pengendalian kepada Allah. Keberanian Daud menghadapi Goliat (1 Samuel 17) adalah contoh nyata tentang bagaimana iman kepada Allah dapat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kerendahan hati Daud terlihat jelas ketika ia menolak membunuh Saul meskipun memiliki kesempatan (1 Samuel 24:6), menunjukkan penghormatan kepada otoritas Allah. Hal ini relevan dalam pembinaan warga gereja, di mana pemimpin diharapkan menunjukkan teladan iman dan kerendahan hati di tengah jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Robert Alter, narasi kepemimpinan dalam kitab 1 Samuel tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai refleksi teologis tentang hubungan antara Allah, pemimpin, dan umat-Nya⁴.

Pembinaan asrama sinagoge dalam kitab 1 Samuel merupakan salah satu model pembinaan spiritual yang berfokus pada pengembangan karakter dan ketaatan kepada Allah melalui kehidupan komunitas yang intensif. Gereja masa sekarang meneruskan model dari Sinagoge Yahudi⁵. Kisah Samuel yang dibina sejak kecil di bawah bimbingan imam Eli di rumah Tuhan (1 Samuel 2:18-21) mencerminkan pentingnya lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani. Model ini menekankan nilai-nilai disiplin, pelayanan, dan penyerahan diri kepada Allah, yang kemudian membentuk Samuel menjadi pemimpin spiritual yang setia dan berintegritas. Dalam konteks gereja, konsep pembinaan ini relevan untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang mendalam, di mana setiap individu dilatih untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah dan menjadi teladan bagi orang lain.

Diskusi kelompok dalam kelas mengungkapkan bahwa sebanyak 70 persen peserta menyatakan preferensi mereka terhadap pembinaan model asrama sebagai pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritual. Karena asrama dalam adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah

⁴ Robert Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel* (New York: W.W. Norton, 1999).

⁵ Howard Clark. Kee, "The Transformation of the Synagogue After 70 C.E.: Its Import for Early Christianity.," *New Testament Studies* 36, no. 1 (1990): 1–24, <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testamentstudies/article/transformation-of-the-synagogue-after-70-ce-its-import-for-earlychristianity/6491D63DA25768D19378D6CDE8EFBB93>.

kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama⁶. Model ini dinilai memberikan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran mendalam melalui kehidupan bersama yang terfokus pada nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan ketaatan. Pendekatan ini juga memungkinkan bimbingan yang lebih personal dan intensif, sehingga mendukung pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Preferensi ini sejalan dengan model pembinaan yang dicontohkan dalam kitab 1 Samuel, di mana Samuel dibina dalam asrama sinagoge di bawah bimbingan imam Eli, yang membentuknya menjadi pemimpin spiritual yang berintegritas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan model asrama dapat menjadi solusi strategis untuk pengembangan kepemimpinan spiritual di tengah komunitas gerejawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, Sebagaimana dinyatakan oleh Richard Osmer, "pendekatan kualitatif sangat penting dalam teologi praktis karena memungkinkan refleksi yang mendalam atas pengalaman iman dan kehidupan komunitas⁷. dengan metode utama diawali dengan analisis literatur Alkitab, khususnya kitab 1 Samuel, untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan dan spiritualitas yang terkandung dalam kisah Samuel, Saul, dan Daud dan juga berupa diskusi kelompok dalam kelas untuk mengeksplorasi implementasi model pembinaan warga gereja menurut kitab 1 Samuel dalam kepemimpinan spiritual. Diskusi ini melibatkan peserta yang mendalami konsep kepemimpinan spiritual dan pembinaan berbasis nilai-nilai Alkitab, khususnya melalui pembahasan kisah Samuel, Saul, dan Daud dalam kitab 1 Samuel. Data yang diperoleh dari diskusi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pembinaan yang relevan, termasuk penerapan model pembinaan asrama sinagoge seperti dalam kehidupan Samuel. Hasil analisis ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi pengembangan kepemimpinan spiritual di komunitas gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Pembinaan Warga Gereja

1. Pengertian Pembinaan Warga Gereja

Pembinaan warga gereja adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk

⁶ Alwi dkk Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pust (Jakarta, 2013).

⁷ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

membimbing, memperlengkapi, serta membentuk jemaat gereja agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus, bertumbuh dalam iman, dan melayani Tuhan serta sesama dengan hati yang penuh kasih dan rendah hati. Pembinaan semacam ini menjadi tugas gereja untuk dilakukan di zaman ini. Gereja perlu memandang kehidupan bersama adalah proses memanusia yang berlangsung secara terus menerus⁸. Pembinaan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran teori tentang Alkitab atau doktrin gereja, tetapi juga mencakup pembentukan karakter rohani yang kuat, pengembangan keterampilan melayani, dan pemberdayaan jemaat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan warga gereja adalah proses holistik yang melibatkan aspek-aspek rohani, moral, intelektual, sosial, dan emosional dalam kehidupan jemaat. Semua aspek tersebut harus berlandaskan pada firman Tuhan, yang menjadi pedoman utama bagi setiap langkah hidup orang percaya. Tujuan utama dari pembinaan warga gereja adalah untuk membawa jemaat kepada kedewasaan rohani, yang tercermin dalam kesetiaan mereka kepada Tuhan, pengenalan akan kehendak-Nya, dan kemampuan untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam dunia yang terus berubah. Jemaat yang terlibat dalam pembinaan diharapkan mampu menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Tuhan. Pembinaan yang baik akan menghasilkan individu-individu yang tidak hanya terfokus pada pertumbuhan rohani pribadi, tetapi juga dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat luas.

Pembinaan warga gereja melibatkan pengajaran Alkitab yang mendalam untuk memperkenalkan firman Tuhan kepada jemaat, serta memberi pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan antar sesama, dalam pekerjaan, dalam berkeluarga, dan dalam pelayanan sosial. Pembinaan ini juga melibatkan pendampingan pastoral dan konseling, di mana para pemimpin gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat yang mungkin menghadapi kesulitan hidup atau tantangan iman. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap jemaat mendapat perhatian yang sesuai dengan kebutuhan rohaninya, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Dalam rangka mewujudkan pembinaan yang holistik, gereja perlu memastikan bahwa pembinaan ini dilakukan secara menyeluruh di semua bidang kehidupan jemaat. Ini tidak hanya melibatkan pengajaran tentang doktrin, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter pribadi, pelayanan

⁸ Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja.*, BPK Gunung (Jakarta, 2017).

praktis, dan pengelolaan sumber daya gereja secara efektif. Pembinaan warga gereja yang holistik akan membentuk jemaat yang tidak hanya tahu tentang iman Kristen, tetapi yang juga hidup sesuai dengan iman itu dalam segala aspek kehidupannya⁹.

2. Metode Pembinaan Warga Gereja

Metode pembinaan warga gereja merupakan serangkaian langkah atau pendekatan yang diterapkan untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman, hidup sesuai dengan ajaran Kristus, dan melayani Tuhan serta sesama. Pembinaan ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan jemaat, seperti pengajaran firman Tuhan, pendampingan pastoral, pengembangan karakter, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan dan persekutuan. Pembinaan yang efektif membutuhkan metode yang holistik dan kontekstual, yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan rohani jemaat pada setiap tahapan perkembangan iman mereka. Pengajaran Alkitab adalah inti dari pembinaan warga gereja. Dengan pengajaran yang terstruktur dan mendalam, jemaat diperkenalkan kepada firman Tuhan dan prinsip-prinsip moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini harus bersifat aplikatif, bukan hanya teoritis, melainkan juga mengajarkan bagaimana prinsip-prinsip Alkitab diterjemahkan dalam kehidupan konkret. Pengajaran Alkitab dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti kebaktian umum, kelas Alkitab, atau kelompok diskusi kecil, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman jemaat akan firman Tuhan dan mengajarkan mereka untuk menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari¹⁰.

Pendampingan pastoral adalah metode lain yang sangat penting dalam pembinaan warga gereja. Menurut Clinebell dalam Buku *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat¹¹. Pendampingan ini memberikan bimbingan pribadi yang lebih mendalam bagi jemaat yang mengalami tantangan atau kesulitan dalam perjalanan iman mereka. Melalui konseling pastoral, pemimpin gereja atau pendeta dapat membantu jemaat mengatasi masalah pribadi, pernikahan, atau ketegangan dalam hubungan dengan Tuhan. Pendampingan ini sangat penting karena setiap individu memiliki tantangan rohani dan emosional yang berbeda, sehingga pembinaan harus dapat memberikan perhatian

⁹ David K. Bernard, *Growing a Church: Biblical Principles for Church Growth* (Hazelwood: Word Aflame Press, 1996).

¹⁰ David K. Bernard.

¹¹ Engel J.D, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*, BPK Gunung (Jakarta, 2016).

pribadi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Persekutuan gereja juga memegang peran besar dalam pembinaan jemaat. Persekutuan adalah wadah di mana jemaat dapat saling mendukung, berbagi pengalaman rohani, dan memperkuat iman mereka melalui kebersamaan. Kegiatan persekutuan seperti doa bersama, kebaktian sel, dan kelompok kecil tidak hanya membangun ikatan kasih antar jemaat, tetapi juga membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman. Dalam persekutuan ini, jemaat dapat belajar untuk hidup saling melayani dan saling mendoakan, menciptakan komunitas gereja yang penuh kasih dan kepedulian. Selain itu, pelayanan dan pengembangan talenta juga menjadi metode pembinaan yang efektif. Gereja memberikan kesempatan kepada jemaat untuk melayani, baik dalam pelayanan ibadah, pelayanan sosial, maupun penginjilan. Pelayanan adalah cara untuk menerapkan ajaran Kristus dalam tindakan nyata dan juga menjadi sarana bagi jemaat untuk mengembangkan karunia rohani mereka. Dengan terlibat dalam pelayanan, jemaat belajar untuk memiliki hati yang melayani, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertumbuh dalam iman sambil melayani Tuhan dan sesama dengan kasih yang tulus.

Pembinaan karakter juga merupakan metode yang sangat penting. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan keterampilan¹². Melalui disiplin rohani, seperti doa pribadi, meditasi firman Tuhan, puasa, dan pembacaan Alkitab secara rutin, jemaat diharapkan dapat membangun kedekatan dengan Tuhan. Disiplin rohani ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban religius, tetapi untuk mengubah hidup jemaat agar lebih serupa dengan Kristus. Karakter yang terbentuk dengan baik akan membantu jemaat menghadapi tantangan hidup dengan hikmat dan kasih, serta mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, gereja dapat membentuk jemaat yang tidak hanya mengerti firman Tuhan, tetapi juga menghidupi firman itu dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang holistik dan terintegrasi akan menghasilkan jemaat yang bertumbuh dalam iman, siap melayani, dan menjadi saksi Kristus di dunia.

3. Tujuan Pembinaan Warga gereja

Tujuan utama dari pembinaan warga gereja adalah untuk membentuk jemaat yang dewasa dalam iman, yang hidup sesuai dengan ajaran Kristus, serta siap untuk melayani Tuhan

¹² Dkk Dharma Koesoema, *Pendidikan Karakter:Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, Remaja Ros (Bandung, 2012).

dan sesama. Pembinaan ini tidak hanya fokus pada pemahaman doktrin Kristen tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan yang sistematis, gereja berusaha untuk membimbing jemaat agar memiliki pertumbuhan rohani yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Maka tujuan pembinaan warga gereja adalah untuk mengembangkan dan memperlengkapi setiap anggota menjadi pengikut Kristus, menjadi dewasa dalam iman dan berharap akan semakin banyak umat Kristiani baru yang lahir ke dunia ini¹³. Salah satu tujuan penting dari pembinaan warga gereja adalah untuk membantu jemaat memahami dan menghidupi firman Tuhan. Firman Tuhan bukan hanya untuk dipelajari, tetapi harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan—baik dalam relasi dengan Tuhan, sesama, maupun diri sendiri. Melalui pengajaran Alkitab dan pendampingan pastoral, gereja berusaha untuk mengarahkan jemaat agar hidup dalam kebenaran dan mengembangkan karakter Kristus dalam diri mereka. Pembinaan ini bertujuan agar jemaat dapat menjadi terang dan garam di tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan.

Pembinaan juga bertujuan untuk menciptakan komunitas gereja yang sehat, yang saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam iman. Melalui persekutuan, gereja berusaha untuk membangun ikatan kasih antar jemaat, di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanan rohani mereka. Persekutuan ini menjadi sarana penting untuk pertumbuhan spiritual jemaat, karena melalui hubungan yang erat dengan sesama, mereka dapat saling menguatkan dalam iman dan berdoa satu sama lain. Selain itu, pembinaan warga gereja juga bertujuan untuk mengembangkan kualitas karakter dan integritas jemaat. Pembinaan ini meliputi pengajaran tentang nilai-nilai moral yang ditemukan dalam firman Tuhan, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kesetiaan. Gereja berusaha untuk membantu jemaat mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, sehingga mereka dapat hidup dengan penuh integritas dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan pekerjaan mereka. Pembinaan warga gereja perlu diarahkan menjadi rangkaian pengembangan yang memenuhi kebutuhan warga jemaat, sebagai pribadi, sebagai persekutuan, sebagai badan atau lembaga pelayanan dan wadah gerejai¹⁴.

¹³ Pasaribu Andar Gunawan, *Pembinaan Warga Gereja*, ed. Gultom Rida (Medan: CV. Mitra Medan, 2012).

¹⁴ Gunawan.

B. Kitab 1 Samuel

1. Latar Belakang Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel adalah bagian dari Alkitab yang terletak dalam Perjanjian Lama dan merupakan salah satu buku sejarah yang menggambarkan perjalanan bangsa Israel dalam masa transisi dari pemerintahan para hakim menuju sistem kerajaan¹⁵. Kitab ini berfokus pada tiga tokoh utama: Samuel, Saul, dan Daud. Kitab ini memuat kisah-kisah penting yang mencatat perjalanan spiritual dan sosial bangsa Israel, serta memberikan panduan tentang kepemimpinan, keimanan, dan hubungan dengan Tuhan. Kitab 1 Samuel dimulai dengan kisah kelahiran dan pelayanan Samuel, seorang nabi dan hakim yang diangkat Tuhan untuk membimbing Israel. Ia menjadi penghubung antara masa hakim dan pemerintahan kerajaan. Samuel memainkan peran penting dalam mengarahkan bangsa Israel kembali kepada Tuhan setelah masa ketidaksetiaan yang panjang, serta dalam mengurapi Saul sebagai raja pertama Israel. Saul, yang awalnya dipilih oleh Tuhan untuk menjadi raja, memulai pemerintahannya dengan penuh harapan. Namun, karena ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan dan perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, Saul akhirnya ditolak oleh Tuhan sebagai raja. Di tengah transisi ini, Tuhan mengangkat Daud, seorang pemuda yang sederhana, namun memiliki hati yang berkenan di hadapan Tuhan, untuk menggantikan Saul. Kisah hidup Daud, yang penuh dengan tantangan dan konflik, menunjukkan perjalanan iman, kepemimpinan, dan pengenalan akan Tuhan yang mendalam. Kitab 1 Samuel juga menyoroti hubungan antara pemimpin dan Tuhan. Samuel sebagai nabi yang setia, Saul yang gagal dalam ketaatan, dan Daud yang meskipun memiliki kelemahan tetapi memiliki hati yang takut akan Tuhan, memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya ketaatan kepada Tuhan dalam kepemimpinan. Kitab ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang berhasil di hadapan Tuhan bukan hanya soal kemampuan manusiawi, tetapi lebih pada kesediaan untuk taat dan bergantung pada Tuhan dalam segala hal.

Dalam konteks pembinaan warga gereja, kitab ini memberikan banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat. Kitab ini ditulis untuk semua bangsa Israel, tetapi kemungkinan khususnya untuk pemimpin-pemimpin dan Imam-imam kudus, yang dibutuhkan secara akurat tepat atas segala sejarah yang terjadi di bangsa Israel¹⁶. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Samuel, Saul, dan Daud mengajarkan tentang pentingnya ketaatan

¹⁵ Brueggemann, *First and Second Samuel*.

¹⁶ Hendricson Publishers, "Pictorial Introduction to the Bible," *Hendricson Publishers Inc*, 1997, 87.

kepada Tuhan, kualitas karakter dalam kepemimpinan, serta bagaimana mengenali dan mengikuti kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, yang menjadi dasar dari setiap pembinaan rohani dalam kehidupan gereja. Sebagai sebuah kitab yang menyentuh tema-tema seperti kekudusan, ketaatan, kepemimpinan, dan pertumbuhan iman, kitab 1 Samuel menyediakan landasan yang kokoh untuk pemahaman tentang bagaimana warga gereja dapat dibina agar hidup sesuai dengan panggilan Tuhan, memimpin dengan hikmat, dan berkembang dalam hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

2. Isi Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel menceritakan kisah transisi penting dalam sejarah Israel, dari masa pemerintahan para hakim menuju era pemerintahan raja-raja. Kitab ini berisi kisah tentang kehidupan Samuel sebagai nabi dan hakim, serta perubahan besar dalam pemerintahan Israel yang dimulai dengan pengangkatan Saul sebagai raja pertama dan diakhiri dengan pemilihan Daud sebagai raja berikutnya. Beberapa tema utama yang ditemukan dalam kitab ini adalah ketaatan kepada Tuhan, kualitas kepemimpinan, dan pertumbuhan iman umat Israel. Kitab ini dimulai dengan kisah kelahiran Samuel, yang lahir dari pasangan Elkanah dan Hana. Hana, yang sebelumnya mandul, berdoa kepada Tuhan dan berjanji untuk menyerahkan anak yang dilahirkannya untuk melayani Tuhan. Tuhan mengabulkan doa Hana, dan Samuel lahir sebagai jawaban atas doa itu. Sejak kecil, Samuel dididik dalam bait Tuhan dan mulai menerima panggilan Tuhan untuk menjadi nabi bagi bangsa Israel. Samuel memainkan peran kunci dalam membimbing bangsa Israel kembali kepada Tuhan, terutama dalam masa-masa ketidaksetiaan mereka. Pada awalnya, bangsa Israel tidak memiliki raja dan dipimpin oleh para hakim. Namun, mereka menginginkan seorang raja seperti bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Tuhan mengabulkan permintaan mereka dan memerintahkan Samuel untuk mengurapi Saul sebagai raja pertama Israel. Saul, seorang pria dari suku Benyamin, dipilih karena penampilannya yang tinggi dan tampan, namun ia mengalami tantangan besar dalam pemerintahannya. Meskipun awalnya sukses, Saul kemudian gagal dalam ketaatannya kepada Tuhan, yang mengakibatkan penolakan Tuhan terhadapnya sebagai raja¹⁷.

Karena ketidaktaatan Saul, Tuhan memilih Daud, seorang pemuda yang sederhana dan rendah hati, untuk menggantikan Saul sebagai raja. Daud diurapi oleh Samuel sebagai raja,

¹⁷ John Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World* (Downers Grove: IVP, 1992).

meskipun saat itu Saul masih memerintah. Kisah hidup Daud penuh dengan ujian, termasuk pertempuran melawan Goliat, namun dalam setiap peristiwa, Daud menunjukkan ketergantungan yang kuat kepada Tuhan. Kepemimpinan Daud menunjukkan pentingnya hati yang takut akan Tuhan, di mana meskipun ia memiliki banyak kelemahan, Tuhan memilihnya karena kesediaannya untuk taat dan bergantung pada Tuhan. Gaya dan kinerja kepemimpinan yang efektif ditunjukkan secara historis dalam konteks kepemimpinan raja Daud di kerajaan Israel Bersatu. Gaya kepemimpinan yang berkenan kepada Allah, tidak berubah atau bersifat konsisten, hati yang berpaut kepada Tuhan, dan kepribadian yang penuh dengan tanggungjawab merupakan aspek-aspek penting dalam memahami konstruksi gaya kepemimpinan raja Daud¹⁸. Kitab 1 Samuel juga menggambarkan konflik-konflik besar antara Saul dan Daud. Meskipun Daud diurapi untuk menjadi raja, ia harus menghadapi kecemburuan dan penganiayaan dari Saul yang merasa terancam oleh popularitas Daud. Meskipun demikian, Daud menunjukkan ketekunan dan kesabaran dalam menjalani rencananya, selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap langkahnya. Konflik ini menciptakan transisi yang dramatis dalam sejarah Israel, yang kemudian mengarah pada kerajaan Daud yang kokoh dan penuh berkat Tuhan. Kitab 1 Samuel mengajarkan banyak pelajaran spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Tuhan. Salah satu pesan utamanya adalah pentingnya ketaatan kepada Tuhan, baik sebagai pemimpin maupun sebagai umat. Kepemimpinan yang sejati tidak hanya didasarkan pada kemampuan manusiawi, tetapi lebih pada kesediaan untuk mendengarkan dan mengikuti suara Tuhan. Samuel, Saul, dan Daud masing-masing memberi gambaran tentang bagaimana hubungan dengan Tuhan membentuk arah hidup dan kepemimpinan seseorang. Kitab ini juga mengajarkan pentingnya penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan mengandalkan-Nya dalam setiap keputusan hidup

3. Tema Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel menyajikan beberapa tema utama yang menggambarkan perjalanan bangsa Israel dalam proses transisi menuju kerajaan yang dipimpin oleh raja. Beberapa tema besar yang dibahas dalam kitab ini meliputi ketaatan kepada Tuhan, kepemimpinan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, serta pertumbuhan iman bangsa Israel. Kitab ini juga menekankan pentingnya karakter dalam kepemimpinan dan hubungan yang erat antara Tuhan dan umat-Nya. Salah satu tema utama yang sangat dominan dalam Kitab 1 Samuel adalah ketaatan

¹⁸ Steven Tubagus, "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal KINAA* 1, no. 1 (2020): 56–57, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id>.

kepada Tuhan. Kisah-kisah dalam kitab ini, mulai dari Samuel, Saul, hingga Daud, menunjukkan betapa pentingnya ketaatan dalam hidup seorang pemimpin dan umat. Samuel sebagai nabi menunjukkan ketaatan mutlak kepada Tuhan dan menjadi alat Tuhan untuk memimpin Israel kembali kepada-Nya. Sebaliknya, Saul, meskipun dipilih oleh Tuhan, gagal dalam ketaatannya, yang akhirnya menyebabkan penolakan Tuhan terhadapnya sebagai raja¹⁹. Ketaatan ini bukan hanya dalam hal menjalankan perintah Tuhan secara mekanis, tetapi juga dalam hal mendengarkan dan mengikuti kehendak Tuhan, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Daud, meskipun memiliki kelemahan, memiliki hati yang taat dan bergantung pada Tuhan dalam segala hal. Ini menjadi teladan bagi kepemimpinan yang sejati menurut kitab ini: bukan kemampuan manusiawi, tetapi ketaatan kepada Tuhanlah yang utama.

Kitab 1 Samuel juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Kepemimpinan yang baik di hadapan Tuhan bukan hanya soal kemampuan atau karisma, tetapi yang lebih utama adalah kesediaan untuk hidup dalam ketaatan dan melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Kitab ini memperkenalkan Saul sebagai raja pertama Israel, yang awalnya dipilih Tuhan, namun ketidaktaatannya membuatnya gagal sebagai pemimpin. Sebaliknya, Daud yang memiliki hati yang takut akan Tuhan dan taat kepada-Nya, meskipun memiliki banyak kelemahan, justru dipilih Tuhan untuk menggantikan Saul. Kepemimpinan yang sejati menurut kitab ini tidak berdasarkan kekuatan atau status sosial, tetapi pada karakter yang diubah oleh Tuhan. Daud memberikan contoh kepemimpinan yang berfokus pada pengendalian Tuhan, bukan pada kekuatan pribadi atau kemampuan militer, yang mengarah pada kemenangan dan kedamaian di bawah pemerintahannya. Selain kepemimpinan, tema penting lainnya dalam Kitab 1 Samuel adalah pertumbuhan iman bangsa Israel. Kitab ini menggambarkan proses perjalanan iman bangsa Israel, dari ketidaksetiaan mereka pada awalnya hingga kembalinya mereka kepada Tuhan melalui nabi Samuel. Meskipun bangsa Israel sering kali tidak setia dan meminta raja untuk alasan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, Tuhan tetap memimpin dan membimbing mereka melalui nabi-nabi dan raja-raja yang dipilih-Nya. Dalam konteks pembinaan warga gereja, Kitab 1 Samuel memberikan pengajaran penting mengenai pertumbuhan iman dan hubungan dengan Tuhan. Ini mencakup penerimaan terhadap rencana Tuhan, ketaatan kepada-Nya, serta pentingnya pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kisah Samuel, Saul, dan Daud, umat

¹⁹ Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*.

diajarkan untuk mengenali suara Tuhan dan mengandalkan-Nya dalam setiap aspek hidup mereka. Kitab ini juga menyoroti bahwa dalam pemilihan pemimpin, Tuhan lebih memperhatikan karakter daripada penampilan luar. Sebagai contoh, meskipun Saul memiliki penampilan yang mengesankan, Tuhan memilih Daud yang lebih sederhana, namun memiliki hati yang takut akan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang sejati adalah orang yang berfokus pada Tuhan dan memiliki karakter yang sesuai dengan kehendak-Nya. Daud menjadi teladan pemimpin yang benar-benar bergantung pada Tuhan, meskipun ia bukan orang yang paling tampan atau berkuasa secara manusiawi.

4. Tujuan Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel ditulis dengan beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan perjalanan sejarah bangsa Israel dan pembentukan kepemimpinan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Secara keseluruhan, kitab ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Tuhan memimpin bangsa Israel melalui nabi-nabi dan raja-raja yang dipilih-Nya. Tujuan lain dari kitab ini adalah untuk mengajarkan umat Tuhan tentang pentingnya ketaatan, karakter pemimpin yang sejati, dan pertumbuhan iman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan utama Kitab 1 Samuel adalah untuk menunjukkan transisi penting dalam sejarah Israel dari pemerintahan para hakim ke pemerintahan monarki yang dipimpin oleh raja. Kitab ini mengilustrasikan bagaimana bangsa Israel, yang sebelumnya dipimpin oleh hakim-hakim seperti Samuel, memutuskan untuk memiliki seorang raja untuk memerintah mereka seperti bangsa-bangsa lain. Transisi ini menunjukkan bagaimana Tuhan bekerja melalui perubahan zaman dan bagaimana umat-Nya dipimpin dalam konteks perubahan sosial dan politik²⁰. Kitab ini mengajarkan bahwa meskipun permintaan bangsa Israel untuk memiliki seorang raja adalah bentuk penolakan terhadap pemerintahan langsung Tuhan, Tuhan tetap mengatur dan memilih Saul, serta Daud, untuk memimpin mereka. Hal ini menggambarkan kedaulatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan umat-Nya, bahkan dalam perubahan besar sekalipun.

Tujuan lain dari Kitab 1 Samuel adalah untuk menekankan bahwa kepemimpinan yang sejati di hadapan Tuhan ditentukan oleh ketaatan kepada-Nya. Kisah Saul yang awalnya dipilih oleh Tuhan sebagai raja, tetapi kemudian ditolak karena ketidaktaatannya, memberikan pelajaran penting tentang peran ketaatan dalam kehidupan seorang pemimpin. Sebaliknya, meskipun Daud memiliki banyak kelemahan, ia dipilih oleh Tuhan karena hati yang takut akan

²⁰ Brueggemann, *First and Second Samuel*.

Tuhan dan kesediaannya untuk taat kepada-Nya. Kitab ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang berhasil bukan hanya didasarkan pada kemampuan atau kekuatan pribadi, tetapi lebih pada kesediaan untuk tunduk kepada kehendak Tuhan. Baik Samuel, Saul, maupun Daud memberikan contoh kepemimpinan yang bergantung pada Tuhan, dan kitab ini mengajak umat untuk mengukur kepemimpinan dengan kriteria yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Tuhan. Kitab 1 Samuel juga memiliki tujuan untuk mengajarkan umat tentang pentingnya pengembangan iman dan karakter. Melalui perjalanan hidup Samuel, Saul, dan Daud, umat diajarkan tentang bagaimana karakter dan iman berkembang dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Ketika Saul gagal dalam ketaatannya, bangsa Israel belajar bahwa kepemimpinan yang tidak taat kepada Tuhan akan gagal. Sebaliknya, Daud yang tetap mengandalkan Tuhan dalam masa-masa sulit menunjukkan bagaimana karakter yang dibentuk oleh hubungan dengan Tuhan akan menghasilkan pemimpin yang sejati.

Selain itu, kitab ini mengajarkan pentingnya pertumbuhan iman umat Israel. Dari kisah Samuel yang memimpin bangsa Israel kembali kepada Tuhan setelah masa ketidaksetiaan, umat dipanggil untuk terus bertumbuh dalam iman dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan. Ini adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

5. Model Pembinaan Menurut Kitab 1 Samuel

Kitab 1 Samuel memberikan beberapa gambaran tentang bagaimana pembinaan dapat dilakukan, terutama melalui peran pemimpin spiritual yang dipilih Tuhan, yaitu Samuel, Saul, dan Daud. Model pembinaan yang terkandung dalam kitab ini tidak hanya berkaitan dengan kepemimpinan gereja, tetapi juga dengan cara Tuhan membimbing umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan, karakter yang berkenan di hadapan Tuhan, dan pertumbuhan iman. Beberapa model pembinaan yang dapat diambil dari kitab 1 Samuel antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Pembinaan Melalui Panggilan dan Penetapan Tuhan*

Salah satu model utama yang dapat ditemukan dalam kitab 1 Samuel adalah pembinaan yang dimulai dengan panggilan dan penetapan Tuhan. Samuel, sebagai nabi dan pemimpin, dipilih langsung oleh Tuhan untuk mengarahkan bangsa Israel. Begitu juga dengan Saul dan Daud, yang dipilih Tuhan untuk memimpin umat-Nya. Dalam konteks gereja, hal ini mengajarkan bahwa pembinaan jemaat dimulai dengan pengenalan akan panggilan Tuhan dalam hidup setiap individu. Pemimpin gereja harus memastikan bahwa mereka dipanggil dan diberdayakan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas mereka, bukan semata-mata karena kapasitas pribadi

semata. Pembinaan ini menuntut pemimpin untuk memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, serta mendengarkan suara Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil.

2. *Pembinaan Melalui Ketaatan dan Keteladanan*

Kitab 1 Samuel juga menunjukkan bahwa pembinaan yang sejati terjadi melalui ketaatan dan keteladanan. Saul, meskipun dipilih sebagai raja, gagal dalam ketaatannya kepada Tuhan, dan hal ini mengarah pada penolakan Tuhan terhadapnya sebagai pemimpin. Sebaliknya, Daud, meskipun memiliki kelemahan, terus bergantung pada Tuhan dan berusaha untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Pembinaan melalui ketaatan ini mengajarkan kepada gereja dan pemimpinnya bahwa keteladanan dalam hidup yang taat kepada Tuhan menjadi contoh yang kuat bagi jemaat. Pemimpin yang hidup sesuai dengan firman Tuhan akan menjadi teladan yang menginspirasi jemaat untuk juga hidup dalam ketaatan dan kerendahan hati.

3. *Pembinaan Melalui Pengembangan Karakter*

Kitab 1 Samuel tidak hanya menekankan ketaatan dalam hidup pemimpin, tetapi juga pentingnya pengembangan karakter. Pembinaan karakter yang kuat dan berlandaskan pada iman menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan dalam kitab ini. Samuel, Saul, dan Daud semuanya mengalami proses pembentukan karakter yang menguji iman mereka. Dalam konteks gereja, pembinaan karakter dapat dilakukan melalui pengajaran, pengalaman spiritual, dan pembimbingan yang berfokus pada transformasi hidup yang berakar pada iman kepada Tuhan. Karakter yang dibentuk dengan dasar iman akan mempengaruhi semua aspek kehidupan, baik dalam kepemimpinan maupun dalam pelayanan kepada sesama²¹.

4. *Pembinaan Melalui Pengujian dan Ujian Iman*

Kitab 1 Samuel menggambarkan bahwa iman seseorang seringkali diuji dalam berbagai situasi. Baik Samuel, Saul, maupun Daud menghadapi tantangan yang menguji kesetiaan mereka kepada Tuhan. Pengujian ini sering kali datang dalam bentuk kesulitan, peperangan, atau krisis moral. Pembinaan iman dalam gereja harus mencakup pembekalan umat untuk menghadapi ujian hidup dengan iman yang teguh. Ujian-ujian iman ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk tumbuh dan berkembang dalam ketergantungan kepada Tuhan dan pengharapan yang kuat dalam janji-janji-Nya. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran yang memperkenalkan berbagai tantangan hidup yang akan dihadapi jemaat dan bagaimana cara menghadapi setiap tantangan tersebut dengan iman yang kokoh.

²¹ Eugene Peterson, *Leap Over a Wall: Earthy Spirituality for Everyday Christians* (New York: HarperOne, 1997).

5. *Pembinaan Melalui Relasi yang Erat dengan Tuhan*

Salah satu model pembinaan yang sangat jelas dalam kitab 1 Samuel adalah pentingnya relasi yang erat antara Tuhan dan pemimpin-Nya. Dalam kehidupan Samuel, Saul, dan Daud, hubungan mereka dengan Tuhan sangat menentukan perjalanan hidup dan kepemimpinan mereka. Samuel memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, begitu juga dengan Daud yang selalu mencari kehendak Tuhan dalam setiap tindakannya. Dalam gereja, pembinaan yang dilakukan harus mengarahkan jemaat untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, bacaan Alkitab, dan kehidupan rohani yang aktif. Hubungan yang erat dengan Tuhan akan menghasilkan pemimpin dan jemaat yang setia dan berbuah dalam pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

C. **Kepemimpinan Spritual**

Dalam bidang akademik dan sosiologi, istilah "kepemimpinan" telah memperoleh banyak pengakuan. Namun, ketika kata "spiritual" ditambahkan ke "kepemimpinan spiritual", istilah ini menjadi tidak jelas dan memiliki pengertian yang sangat luas. "Spiritual" berasal dari kata Latin "Spiritus", yang berarti nafas, dan "Spririt", yang berarti semangat dan keberanian. Rohani, batin, dan keyakinan seseorang terhadap sang pencipta sebagai pemilik kehidupan disebut spiritual. Dalam hubungan, menjadi spiritual berarti berkomitmen untuk mencintai, menjadi jujur dan sederhana, dan menerima perubahan di dunia. Salah satu cara hidup yang tidak egois adalah spiritualitas. Ini mengubah cara kita berpikir tentang "apa yang bisa kita peroleh" menjadi "apa yang bisa kita berikan" dan membuat hubungan sebagai tempat untuk berekspresi secara kreatif dan bekerja sama. Konsep kepemimpinan spiritual telah berkembang saat ini sebagai ide kepemimpinan universal yang dapat disesuaikan untuk mengatasi tantangan yang muncul di era abad ke-21 yang penuh dengan perubahan yang belum terjawab oleh kepemimpinan organisasi modern²².

Dalam perspektif Kristen, kepemimpinan spiritual adalah sebuah panggilan untuk memimpin dengan hati yang melayani, berdasarkan nilai-nilai Alkitab dan hubungan yang erat dengan Allah. Seorang pemimpin spiritual tidak hanya berkonsentrasi pada pencapaian tujuan, tetapi juga membantu orang yang dipimpinnya berkembang secara rohani. Teladan hidup yang mencerminkan karakter Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, integritas, dan pengorbanan

²² Enok Sureskiarti, *Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr. H. Suwondo Kendal*, Tesis, Pro (Semarang, 2015).

diri, menandai kepemimpinan ini. Pemimpin spiritual memahami bahwa mereka diberi otoritas oleh Tuhan dan bertanggung jawab untuk mengarahkan orang-orang mereka kepada kehendak-Nya. Mereka melakukan ini melalui doa, membaca Firman Tuhan, dan bergantung pada Roh Kudus, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dan penuh kasih. Yesus Kristus adalah contoh utama kepemimpinan spiritual karena dia tidak hanya memimpin dengan kuasa dan hikmat, tetapi juga melayani murid-murid-Nya dengan kasih sayang yang luar biasa, bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri demi keselamatan manusia. Dalam praktiknya, kepemimpinan spiritual juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan, membimbing, dan menginspirasi orang lain untuk menjalani hidup yang bermakna dan membawa kemuliaan bagi Tuhan. Dengan demikian, para pemimpin spiritual menjadi agen yang mengubah bukan hanya kehidupan rohani tetapi juga kehidupan sosial dan komunitas, dengan membawa dampak positif yang memuliakan nama Tuhan²³.

Menurut Terry (2002), kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang penuh harapan untuk mewujudkan yang benar dan nyata dalam diri kita sendiri dan memimpin masa depan yang lebih manusiawi. Jika seorang pemimpin berbasis spiritual, ada banyak nilai positif. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan beberapa perilaku pribadi dan tindakan, seperti:

- a. *Memimpin dengan hati* : Pemimpin yang memimpin dengan hati tidak hanya terfokus pada hasil atau tujuan yang diinginkan, tetapi mereka juga akan mengabdikan diri sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Memimpin dengan hati berarti ikhlas, tulus, dan melayani sepenuhnya.
- b. *Rendah Hati* : Seorang pemimpin yang rendah hati akan melihat posisi mereka sebagai anugerah terindah dari Tuhan, yang harus digunakan untuk kebaikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain.
- c. *Kejernihan Hati* : Seorang pemimpin yang memiliki kejernihan hati akan menunjukkan sikap yang mempertahankan standar etika, prinsip-prinsip keagamaan, prinsip-prinsip falsafah nasional dan internasional, dan mempertahankan unsur-unsur kehidupan makhluk hidup di Bumi ini.
- d. *Sopan Santun* : Seorang pemimpin yang sopan akan menunjukkan sikap yang selalu menghormati dan menghargai orang lain, terlepas dari situasi. Sikap dan ucapan yang sopan

²³ Richard Blackaby Blackaby, Henry, "Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda," *B&H Publishing Group*, 2011.

akan menunjukkan kualitas komunikasi seorang pemimpin.

- e. *Bijaksana* : Seorang pemimpin yang bijaksana memiliki kemampuan untuk berpikir dan bekerja secara cerdas dan membuat keputusan yang tepat tanpa merugikan salah satu pihak.
- f. *Adil* : Pemimpin yang adil tidak akan berpihak pada individu atau kelompok tertentu; sebaliknya, mereka akan mempertimbangkan apa yang benar dan apa yang salah.
- g. *Jujur* : Pemimpin yang jujur akan melihat segala sesuatu yang mereka lakukan dengan penuh tanggung jawab, berkomitmen tinggi, dan ikhlas, dan akan menerima imbalan yang lebih besar dari Sang Pencipta. Pemimpin yang jujur juga akan menjadi teladan yang baik dan memiliki kredibilitas.
- h. *Tanggung Jawab* : Pemimpin yang bertanggung jawab adalah mereka yang berkomitmen dan bekerja keras untuk meningkatkan organisasi.
- i. *Disiplin* : Seorang pemimpin yang disiplin adalah seorang yang memiliki sifat pribadi yang menunjukkan etika dan moral yang baik serta sikap patuh atau taat terhadap prinsip-prinsip yang telah disepakati bersama²⁴.

Dalam kepemimpinan spiritual, model pembinaan menekankan bahwa karakter Kristus muncul dalam pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya melalui proses yang berkelanjutan. Pembinaan ini dimulai dengan hubungan intim dengan Allah. Hubungan ini berkembang melalui doa, belajar Firman Tuhan, dan bergantung pada bimbingan Roh Kudus. Pemimpin juga didorong untuk mengenali dan memanfaatkan kekayaan rohani mereka sambil tetap rendah hati dan jujur. Proses ini seringkali melibatkan mentoring, di mana seorang pemimpin yang lebih matang secara rohani mendampingi dan membimbing pemimpin yang lebih muda, memberikan dukungan, arahan, dan koreksi dalam perjalanan mereka. Pembangunan kemampuan praktis, seperti membuat keputusan berdasarkan prinsip Alkitab, berkomunikasi dengan baik, dan membantu orang lain, juga dibutuhkan oleh pembinaan. Tujuan pembinaan komunitas ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana orang-orang saling mendorong untuk tumbuh dalam iman dan memikul tanggung jawab. Dengan bertindak sesuai dengan model ini, para pemimpin spiritual tidak hanya memiliki kemampuan untuk memenuhi panggilan Allah dalam hidup mereka, tetapi mereka juga dapat mempengaruhi dan mendorong orang lain untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, yang menghasilkan perubahan yang signifikan dalam komunitas rohani maupun sosial²⁵.

²⁴ Robert W Terry, *Kepemimpinan Autentik : Keberanian Untuk Bertindak*, Interaksar (batam, 2002).

²⁵ Blackaby, Henry, "Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda."

D. Implementasi Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab 1 Samuel Dalam Kepemimpinan Spiritual Gereja

Menggunakan model pembinaan warga gereja menurut kitab 1 Samuel dalam kepemimpinan spiritual gereja menunjukkan betapa pentingnya memiliki kehidupan rohani yang kuat yang bergantung pada pertobatan, ketaatan, dan kesetiaan kepada Tuhan. Samuel, seorang hakim, nabi, dan imam, memberikan teladan tentang bagaimana seorang pemimpin harus mendengar suara Tuhan dengan kesungguhan hati (1 Samuel 3:10) dan membimbing orang lain ke arah hidup yang berpusat pada Allah. Salah satu langkah utama Samuel adalah menyerukan pertobatan bangsa Israel, meminta mereka untuk menjauhkan berhala dan kembali kepada Tuhan dengan segenap hati (1 Samuel 7:3-4). Hal ini dapat diterapkan dalam gereja kontemporer melalui program pembinaan yang menekankan nilai pertobatan, pengajaran yang mendalam tentang Firman Tuhan, dan pengembangan disiplin rohani seperti doa, puasa, dan pelayanan. Sebagaimana terlihat dalam pidato Samuel kepada orang Israel saat mereka meminta seorang raja (1 Samuel 12:1-5), Samuel juga menunjukkan kepemimpinan yang jelas dan jujur. Ini menunjukkan bahwa pemimpin spiritual harus membangun kepercayaan dalam komunitas dengan menjalankan tugasnya dengan jujur dan memprioritaskan kehendak Tuhan. Gereja dapat mengikuti contoh ini melalui pemimpin yang berintegritas yang menunjukkan bagaimana mereka mengelola pelayanan dan sumber daya mereka dengan jujur.

Samuel juga memimpin dari depan dan membimbing orang lain melalui doa dan pembinaan. Ia terus mendoakan bangsa Israel (1 Samuel 12:23), menunjukkan bahwa doa adalah komponen penting dalam pembinaan spiritual. Gereja dapat melakukan hal ini dengan mengadakan kelompok doa, pembimbingan rohani, dan mentoring yang terorganisir untuk membantu warganya menjadi lebih percaya. Selain itu, Samuel mengingatkan orang-orangnya untuk memberikan pengajaran yang berkelanjutan, meminta mereka untuk setia kepada Tuhan dan bertindak sesuai kehendak-Nya (1 Samuel 12:23-24)²⁶. Dengan menerapkan program pendidikan rohani yang terintegrasi, gereja dapat menerapkan model ini. Contoh program seperti ini termasuk kelas pembinaan iman, pelajaran tentang nilai-nilai Alkitab, dan pelatihan pelayanan. Dengan demikian, warga gereja tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoretis tetapi juga menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Kitab 1 Samuel* (Jakarta, 2019).

Gereja diajarkan oleh teladan Samuel bahwa pembinaan spiritual bukan hanya tanggung jawab para pemimpin, tetapi juga tanggung jawab semua orang dalam komunitas. Proses ini membutuhkan kerja sama antara pemimpin gereja dan seluruh jemaat untuk membangun kehidupan yang berakar dalam Firman Tuhan dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian, warga gereja dewasa secara rohani dan memiliki dampak pada pelayanan mereka kepada dunia.

KESIMPULAN

Implementasi model pembinaan warga gereja menurut kitab 1 Samuel memberikan wawasan tentang pentingnya pertobatan, ketaatan, dan pengembangan karakter rohani dalam kehidupan jemaat. Samuel, sebagai nabi dan hakim, memberikan teladan kepemimpinan spiritual yang berakar pada hubungan intim dengan Tuhan, ketaatan kepada kehendak-Nya, dan pelayanan yang tulus kepada umat. Prinsip-prinsip ini mencakup mendengarkan suara Tuhan, menyerukan pertobatan, dan menjalankan tugas dengan integritas dan kerendahan hati. Gereja masa kini dapat mengadopsi model ini melalui pengajaran Alkitab yang mendalam, mentoring spiritual, pengembangan disiplin rohani seperti doa dan pelayanan, serta pembentukan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman setiap anggota jemaat.

Dalam konteks kepemimpinan spiritual, kitab 1 Samuel menekankan bahwa keberhasilan seorang pemimpin bergantung pada ketaatan dan ketergantungan kepada Tuhan, bukan sekadar kemampuan atau karisma pribadi. Samuel, Saul, dan Daud menjadi contoh yang menunjukkan hasil dari kepemimpinan yang taat dan yang tidak taat. Gereja diundang untuk melihat pembinaan sebagai proses holistik yang mencakup aspek rohani, moral, dan sosial, sehingga setiap individu dapat bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi Kristus yang efektif di tengah dunia. Dengan mengadopsi model pembinaan ini, gereja dapat membangun komunitas iman yang kokoh, mempersiapkan para pemimpin rohani yang berpusat pada Kristus, dan membawa transformasi yang nyata dalam kehidupan jemaat serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. New York: W.W. Norton, 1999.
- Blackaby, Henry, Richard Blackaby. "Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda." *B&H Publishing Group*, 2011.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel*. Louisville: Westminster John Knox Press,

2012.

- David K. Bernard. *Growing a Church: Biblical Principles for Church Growth*. Hazelwood: Word Aflame Press, 1996.
- Dharma Koesoema, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Remaja Ros. Bandung, 2012.
- Fisher, Don L. *Pra Hermeneutik*. Gandum Mas. Malang, 1987.
- Gunawan, Pasaribu Andar. *Pembinaan Warga Gereja*. Edited by Gultom Rida. Medan: CV. Mitra Medan, 2012.
- Hasan, Alwi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pust. Jakarta, 2013.
- Indonesia, Lembaga Alitab. *Kitab 1 Samuel*. Jakarta, 2019.
- J.D, Engel. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung. Jakarta, 2016.
- Kee, Howard Clark. "The Transformation of the Synagogue After 70 C.E.: Its Import for Early Christianity." *New Testament Studies* 36, no. 1 (1990): 1–24. <https://www.cambridge.org/core/journals/new-testamentstudies/article/transformation-of-the-synagogue-after-70-ce-its-import-for-earlychristianity/6491D63DA25768D19378D6CDE8EFBB93>.
- Kodongan, Eva Monica Teresa, Lamhot Naibaho, and Desi Sianipar. "Evaluasi Program Pembinaan Warga Gereja Terhadap Kaum Pemulung." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 531–42. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.929>.
- Noordegraaf. A. *Orientasi Diakonia Gereja*. BPK Gunung. Jakarta, 2017.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Peterson, Eugene. *Leap Over a Wall: Earthy Spirituality for Everyday Christians*. New York: HarperOne, 1997.
- Publishers, Hendricson. "Pictorial Introduction to the Bible." *Hendricson Publishers Inc*, 1997, 87.
- Stott, John. *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. Downers Grove: IVP, 1992.
- Sureskiarti, Enok. *Pengaruh Spiritual Leadership Terhadap Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Di RSUD Dr. H. Suwondo Kendal*. Tesis, Pro. Semarang, 2015.
- Terry, Robert W. *Kepemimpinan Autentik : Keberanian Untuk Bertindak*. Interaksar. batam, 2002.
- Tubagus, Steven. "Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal KINAA* 1, no. 1 (2020): 56–57. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id>.